

Analisis Pengaruh E-Wallet, Pendapatan Per Kapita, dan Suku Bunga Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia Tahun 2020-2024 dalam Perspektif Ekonomi Islam

Mia Damayanti^{a,*}, Liya Ermawati^b, Adhe Risky Mayasari^c

^{a, b, c} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*e-mail: damayantimia009@gmail.com

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:

1 Desember 2025

Direvisi:

26 Januari 2026

Diterima:

10 Februari 2026

Tersedia Online:

17 Maret 2026

***Correspondence Author**

Nama:

Mia Damayanti

e-mail:

damayantimia009@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh penggunaan e-wallet, pendapatan per kapita, dan suku bunga terhadap daya beli masyarakat Indonesia pada periode 2020–2024 dalam perspektif Ekonomi Islam. Temuan ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data deret waktu yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Metode regresi linier berganda digunakan dalam analisis ini dan diolah menggunakan perangkat lunak E-Views 13. Temuan penelitian mengindikasikan jika penggunaan e-wallet tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli, sementara itu pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan suku bunga diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa faktor pendapatan merupakan penentu utama daya beli masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, peningkatan daya beli perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kuantitatif, tetapi juga pada kualitas perilaku konsumsi. Dalam perspektif Ekonomi Islam, konsumsi harus dilakukan secara proporsional, menghindari israf, serta memastikan pendapatan dan transaksi dilakukan sesuai prinsip syariah.

Kata Kunci: E-Wallet; Pendapatan Per Kapita; Suku Bunga; Daya Beli; Ekonomi Islam.

ABSTRACT

The purpose of this study focuses on analyzing the influence of e-wallet usage, per capita income, and interest rates on the purchasing power of Indonesians in the 2020–2024 period from an Islamic Economics perspective. This finding uses a quantitative approach based on time series data obtained from official publications of the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The multiple linear regression method was used in this analysis and processed using E-Views 13 software. The research findings indicate that e-wallet usage has no significant influence on purchasing power, while per capita income has a positive and significant influence, while interest rates are known to have no significant effect on purchasing power. Thus, this finding confirms that income is the main determinant of people's purchasing power. In line with these findings, increasing purchasing power needs to be directed not only at quantitative aspects, but also at the quality of consumption behavior. From an Islamic Economics perspective, consumption must be carried out proportionally, avoiding israf, and ensuring that income and transactions are carried out in accordance with sharia principles.

Keywords: E-Wallet; Per Capita Income; Interest Rate; Purchasing Power; Islamic Economics.

PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi ekonomi yang semakin pesat, masyarakat Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam pola konsumsi dan transaksi keuangan, khususnya sejak wabah COVID-19 yang melanda Indonesia tahun 2020. Pada masa itu terdapat aturan menjaga jarak yang direkomendasikan oleh WHO yang membuat masyarakat melakukan aktivitas tanpa kontak, termasuk dalam transaksi pembayaran. Orang-orang khawatir bahwa virus korona dapat ditularkan melalui penggunaan uang tunai. Penggunaan uang tunai dapat menjadi sarana bagi virus saat tersentuh orang yang sudah terinfeksi, oleh sebab itu WHO menganjurkan untuk memakai uang digital. E-wallet merupakan uang elektronik yang mana uang tersimpan di server, bukan di kartu chip. E-wallet di Indonesia banyak macamnya, seperti DANA, OVO, GoPay, ShopeePay, dan lain sebagainya (Aji et al., 2020).

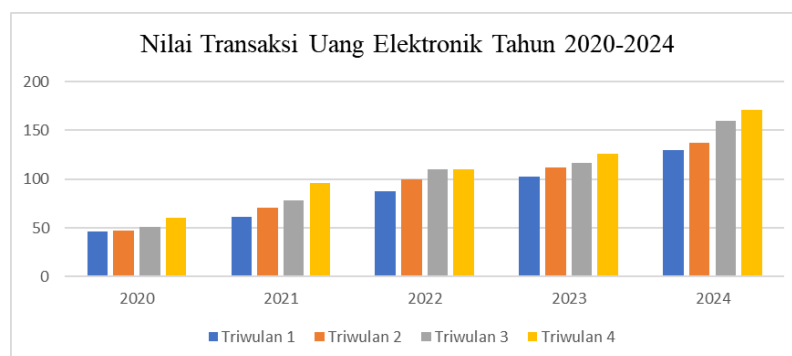
Penggunaan e-wallet (dompet digital) didasarkan pada kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, pengaruh sosial, kondisi yang memfasilitasi, dan persepsi kepercayaan terhadap adopsi dompet digital. Selain itu, penggunaan e-wallet dapat mengatasi permasalahan yang menyangkut dalam penanganan uang tunai dan transaksi jarak jauh. E-wallet dapat diisi ulang melalui transfer antar pengguna dengan menggunakan berbagai metode transaksi yang disediakan (Yang et al., 2021).

Pada masa pemulihan ekonomi nasional, pendapatan per kapita menjadi salah satu indikator penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Selama pandemi, pendapatan masyarakat mengalami penurunan akibat pembatasan aktivitas sehingga berdampak pada melemahnya daya beli. Secara umum, peningkatan pendapatan akan mendorong daya beli, sedangkan pendapatan yang rendah membuat masyarakat lebih selektif dalam berkonsumsi. Dalam keputusan pembelian, masyarakat mempertimbangkan harga dan tingkat pendapatan, sehingga pendapatan, kenaikan harga, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap daya beli (Indriaty et al., 2023). Secara umum, metode penghitungan pendapatan per kapita yaitu:

$$\text{Pendapatan perkapita} = \frac{\text{Produk Nasional Bruto}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Adapun jumlah penduduk Indonesia menurut data dari BPS terus mengalami peningkatan, yaitu tahun 2020 sebesar 270.203.917 jiwa, tahun 2021 sebanyak 273.879.750 jiwa, tahun 2022 berjumlah 275.770.000 jiwa, tahun 2023 mencapai 278.600.000 jiwa, dan tahun 2024 meningkat menjadi 282.477.584 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini menjadi faktor penting dalam menghitung pendapatan per kapita dan mengukur kesejahteraan masyarakat.

Begitu pula dengan suku bunga, suku bunga di atur oleh bank Indonesia menjadi rujukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan yang dilakukan dalam masa fluktuatif untuk mengendalikan perekonomian adalah penurunan suku bunga. Suku bunga adalah sejumlah pembayaran yang diberikan sebagai kompensasi atas pemanfaatan dana. Penurunan suku bunga dapat menstimulasi masyarakat untuk melakukan investasi dan berkonsumsi lebih banyak, ini dapat membuat daya beli masyarakat naik (Sigalingging et al., 2024).

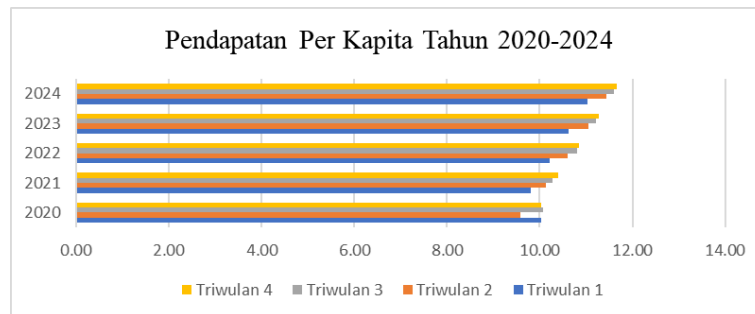


Gambar 1. Nilai Transaksi Uang Elektronik

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Dapat di lihat pada diagram batang di atas menunjukkan tren nilai transaksi uang elektronik yang terus bertambah tiap tahun. Tahun 2020 nilai transaksi uang elektronik sebesar Rp160,430 triliun dan terus naik

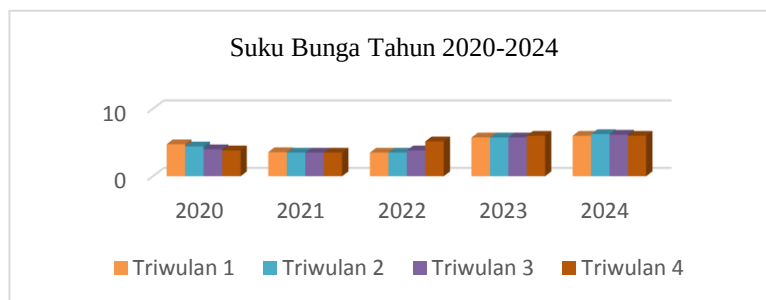
hingga akhir 2024 senilai Rp597,199 triliun. Secara umum, data tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan uang elektronik di Indonesia telah tumbuh dengan cepat dalam lima tahun terakhir, menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku masyarakat. Masyarakat menuju transaksi digital yang lebih cepat, praktis, mudah, dan efisien.



Gambar 2. Pendapatan Per Kapita

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

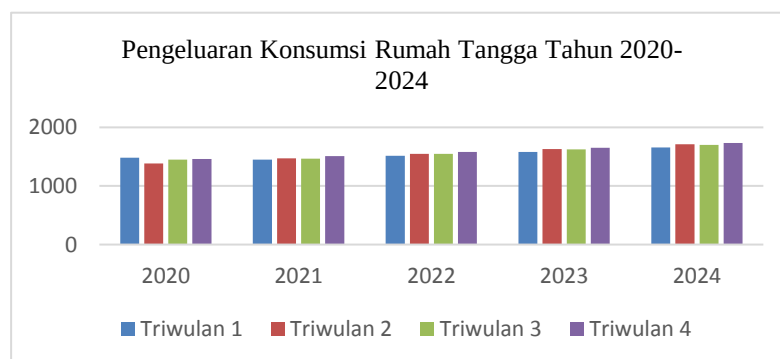
Gambar di atas menunjukkan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia terus mengalami kenaikan. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia yang relatif stabil selama lima tahun terakhir, ini juga dapat menjadi indikator peningkatan kesejahteraan.



Gambar 3. Suku Bunga Tahun

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kita lihat pada diagram di atas menunjukkan tren suku bunga yang berfluktuasi yang mana pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan suku bunga, lalu naik terus dari triwulan ke empat tahun 2022 sampai akhir 2024.



Gambar 4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Pada data pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi rumah tangga terus meningkat, pada tahun dari 2020 sebesar Rp1445 triliun dan pada akhir tahun 2024 nilainya terus bertambah sebesar Rp1621,5 triliun. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tren yang positif untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mana ini menjadi komponen penting dalam menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan positif pasca pandemi.

Menurut informasi data pada gambar ke-1, nilai transaksi uang elektronik terus mengalami pertumbuhan yang tinggi, meskipun nilai transaksi uang elektronik menunjukkan pertumbuhan yang tinggi pada beberapa tahun terakhir, tetapi peningkatan daya beli masyarakat tidak menunjukkan tren yang serupa. Fenomena ini mengindikasikan kemungkinan terjadinya perilaku pembelian impulsif (*impulsive purchase*) akibat kemudahan akses transaksi digital. Pembelian impulsif ialah pembelian yang diimplementasikan melalui spontan tanpa perencanaan sebelumnya, biasanya untuk memperoleh jenis produk tertentu dan memenuhi kebutuhan khusus (Pratomo & Ermawati, 2019). Menurut penelitian Lee et al., (2023) mengemukakan bahwa dompet digital secara signifikan memengaruhi perilaku pembelian implusif.

Islam menekankan pentingnya menghindari praktik konsumsi yang berlebihan. Ajaran Islam juga menegaskan bahwa umatnya dilarang melakukan pola konsumsi yang melampaui batas kewajaran, dan justru memberikan pedoman agar individu mampu berperilaku konsumtif secara proporsional. Konsumsi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan dampak yang negatif, untuk orang lain ataupun untuk diri sendiri, sebab tingkat pengeluaran melebihi kapasitas pendapatan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7) : 31

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. Al-A'raf [7] : 31)

QS. Al-A'raf (7) : 31 menegaskan bahwa manusia diperbolehkan menikmati rezeki Allah dengan makan dan minum, namun dilarang berlebihan (*israf*). Dalam konteks daya beli masyarakat, ayat ini mengajarkan bahwa peningkatan kemampuan membeli bukan berarti mendorong perilaku konsumtif tanpa batas. Daya beli harus diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan secara proporsional mulai dari kebutuhan pokok (*dharuriyat*), pelengkap (*hajiyyat*), hingga penyempurna (*tahsiniyat*) serta menjauhi pemborosan (*tabdzir*). Dengan demikian, konsumsi yang sesuai syariah tidak hanya menjaga keseimbangan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menciptakan kemaslahatan sosial dan keberkahan dalam setiap transaksi.

Kenaikan pendapatan per kapita mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan yang turut mendorong kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga, ini selaras dengan teori konsumsi Keynes diperkenalkan oleh John Maynard Keynes. Teori ini berfokus pada kaitan antara pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Keynes menekankan bahwanya konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel, sehingga semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula konsumsinya (Syukri & Rahmatia, 2020).

Gambar ke-4 menunjukkan nilai suku bunga yang naik terus tetapi nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga terus meningkat. Secara umum seharusnya suku bunga yang tinggi menghambat konsumsi dan mendorong tabungan (Kozlov, 2023). Sejalan dengan teori ekonom klasik, peningkatan suku bunga berbanding lurus dengan meningkatnya preferensi masyarakat untuk menabung (Yudanto et al., 2020). Perbedaan mendasar antara sistem perekonomian konvensional dan ekonomi Islam terletak pada pandangan terhadap bunga. Dalam sistem konvensional, bunga dipandang sebagai imbalan atas waktu dan risiko pinjaman serta menjadi instrumen utama kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan mengelola permintaan agregat melalui penyesuaian suku bunga oleh bank sentral. Sebaliknya, ekonomi Islam melarang bunga (*riba*) karena dianggap tidak adil dan eksploitatif. Stabilitas ekonomi dalam perspektif Islam tidak dicapai melalui manipulasi suku bunga, melainkan melalui pengendalian arus kas dan penguatan transaksi berbasis asset (Baso et al., 2024).

Beberapa penelitian terlebih dahulu telah mengkaji beberapa faktor yang memengaruhi daya beli atau konsumsi masyarakat. Penelitian oleh Yudanto et al., (2020) memperlihatkan bahwa pendapatan per kapita mempunyai pengaruh positif yang signifikan, dan menjadi faktor penentu dalam pengeluaran rumah tangga untuk produk non-makanan maupun makanan. Sementara itu, inflasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada pengeluaran rumah tangga pada kedua kategori tersebut. Sedangkan suku bunga menunjukkan pengaruh positif namun kurang signifikan pada pengeluaran rumah tangga non makanan dan makanan.

Hanum dan Sarlia (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif serta signifikan pada konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh. Dapat diartikan, naiknya pendapatan per kapita diikuti juga naiknya tingkat konsumsi di Provinsi Aceh. Penelitian oleh Underdown dan Tamara (2025) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived enjoyment* berpengaruh positif serta signifikan pada sikap konsumen, namun *perceived ease of use* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, sikap konsumen tidak berdampak signifikan pada perilaku impulsif, sehingga penggunaan e-wallet tidak secara langsung

meningkatkan daya beli masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun e-wallet memberikan kemudahan dan kesenangan bertransaksi, pengaruhnya terhadap peningkatan daya beli masih terbatas.

Walaupun berbagai studi terdahulu telah membahas peran pendapatan per kapita, suku bunga, dan pemanfaatan e-wallet dalam membentuk pola konsumsi serta perilaku konsumen, kajian yang secara spesifik menguji pengaruh e-wallet terhadap daya beli masyarakat dengan mengintegrasikan pendapatan per kapita dan suku bunga secara simultan masih relatif minim. Di samping itu, telaah empiris yang menempatkan isu tersebut dalam bingkai ekonomi Islam juga belum memperoleh perhatian yang memadai. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis pengaruh e-wallet, pendapatan per kapita, dan suku bunga terhadap daya beli masyarakat Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi Keynes diperkenalkan oleh John Maynard Keynes. Teori ini berfokus pada bagaimana pendapatan berkorelasi dengan pola konsumsi masyarakat. Keynes menekankan bahwasannya konsumsi pada rumah tangga didominasi oleh pendapatan disposabel, sehingga peningkatan pendapatan akan mendorong naiknya konsumsi, meskipun kenaikan konsumsi tersebut tidak sebanding dengan pertambahan pendapatan (Syukri & Rahmatia, 2020).

Teori Perilaku Konsumen Kotler dan Keller

Ada tiga pokok yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Kotler dan Keller: budaya, sosial, dan pribadi. Faktor ini juga berperan penting dalam menjelaskan penggunaan e-wallet sebagai alat transaksi modern. Faktor budaya meliputi nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh Masyarakat yang memengaruhi penerimaan teknologi keuangan. Budaya digital yang semakin berkembang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran non-tunai seperti e-wallet. Aspek sosial mencakup pengaruh dari kelompok acuan, keluarga, serta posisi dan peran sosial individu. Banyak konsumen menggunakan e-wallet karena pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya, atau tren sosial yang menilai penggunaan e-wallet sebagai gaya hidup modern dan praktis. Aspek pribadi meliputi umur, profesi, pendapatan, pola hidup, serta karakter seseorang. Individu muda dengan mobilitas tinggi dan kemampuan teknologi yang baik cenderung lebih cepat mengadopsi e-wallet karena dinilai efisien dan sesuai dengan gaya hidup digital (Nugraha et al., 2021).

Pengaruh E-Wallet Terhadap Daya Beli di Indonesia

Temuan oleh Dewi et al., (2021) mengungkap perilaku konsumsi berlebih mahasiswa dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh pemanfaatan e-money. Meskipun demikian, adanya pengendalian diri memberikan peran penting untuk menekan kecenderungan perilaku yang konsumtif tersebut. Jika pengendalian diri mahasiswa tinggi ini dapat menurunkan perilaku konsumtif. Selain itu, kontrol diri juga terbukti berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan penggunaan e-money dengan perilaku konsumsi berlebih, sehingga meskipun e-money menawarkan kemudahan transaksi dan berpotensi memicu peningkatan perilaku konsumtif, mahasiswa yang mempunyai pengendalian diri yang kuat cenderung menggunakan e-money secara selektif dan proporsional, misalnya hanya untuk pembayaran biaya pendidikan atau pemenuhan kebutuhan primer.

H1 : Penggunaan e-wallet menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia pada periode 2020–2024.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Pada Daya Beli di Indonesia

Asrida et al., (2023) mengidentifikasi jika inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Sebaliknya, pendapatan per kapita terbukti memberikan pengaruh signifikan pada tingkat konsumsi, yang menyatakan jika peningkatan pendapatan per kapita berpotensi mendorong kenaikan konsumsi masyarakat. Secara simultan, variabel inflasi dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh pada konsumsi rumah tangga, walaupun hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya pendapatan per kapita yang memberikan pengaruh secara langsung.

H2 : Pendapatan per kapita berdampak positif serta signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia tahun 2020–2024.

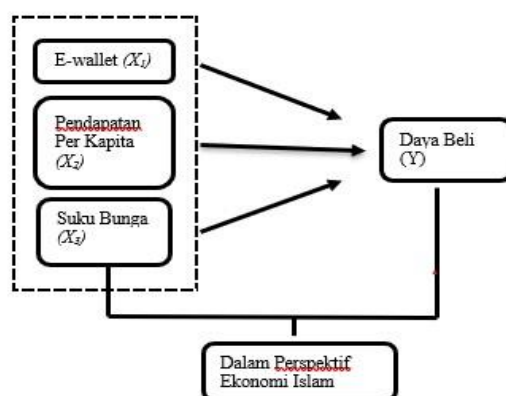
Pengaruh Suku Bunga Pada Daya Beli di Indonesia

Zarkasi dan Hidayah (2021) mengindikasikan secara parsial, pendapatan per kapita, zakat, dan jumlah penduduk berpengaruh positif serta signifikan atas konsumsi rumah tangga di Indonesia. Sebaliknya, suku bunga terbukti berpengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan jika kenaikan suku bunga cenderung menekan konsumsi masyarakat. Secara simultan, keempat variabel tersebut terbukti memberikan pengaruh signifikan pada konsumsi rumah tangga, dengan kemampuan menjelaskan variabilitas sebesar 62,5%. Adapun proporsi sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini.

H3 : Suku bunga memberikan pengaruh negatif serta signifikan pada daya beli masyarakat di Indonesia tahun 2020-2024.

Kerangka Pemikiran

Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan perilaku. Teori konsumsi Keynes menegaskan bahwa pendapatan disposabel merupakan determinan utama konsumsi sehingga peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan kemampuan daya beli. Teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa penggunaan e-wallet mencerminkan perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi. Suku bunga sebagai instrumen moneter memengaruhi keputusan konsumsi melalui perubahan biaya pinjaman dan insentif menabung. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi harus berlandaskan prinsip masalah, keseimbangan (wasathiyah), serta menghindari israf dan tabdzir sehingga daya beli tidak hanya bersifat material tetapi juga bernilai kemaslahatan.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran, 2024

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*). Data yang digunakan merupakan data triwulanan periode 2020–2024, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 20 sampel ($5 \text{ tahun} \times 4 \text{ triwulan}$). Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data dan relevansinya dengan fenomena peningkatan penggunaan e-wallet pascapandemi COVID-19.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data terkait penggunaan e-wallet, pendapatan per kapita, suku bunga, dan daya beli masyarakat di Indonesia. Penelitian memakai sampel 5 tahun terakhir yaitu 2020–2024 yang diterbitkan oleh BPS dan BI. Sampel ialah salah satu bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Mukhid, 2021). Penelitian ini menetapkan sampel menggunakan *purposive sampling*, yakni pendekatan pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan indikator tertentu yang dianggap selaras. Pemilihan sampel tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Abubakar, 2021). Pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu data tersedia secara konsisten dalam bentuk triwulanan selama periode 2020–2024, bersumber dari publikasi resmi, dan merepresentasikan kondisi makroekonomi nasional.

Jumlah observasi sebanyak 20 masih memenuhi ketentuan minimal estimasi deret waktu sehingga pengujian asumsi klasik dan uji statistik dapat dilakukan secara memadai. Data penelitian bersumber dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta literatur terkait, dan diolah menggunakan E-Views 13. Secara operasional, daya beli masyarakat (Y) diproksikan oleh konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan (Rp) per triwulan. Penggunaan e-wallet (X_1) diukur melalui nilai transaksi

uang elektronik (Rp) per triwulan. Pendapatan per kapita (X_2) menggunakan pendapatan per kapita Indonesia atas dasar harga konstan (Rp), sedangkan suku bunga (X_3) diprosikan dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate (%).

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk menghindari terjadinya regresi semu. Apabila data tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan diferensiasi hingga data menjadi stasioner. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan model regresi yang diestimasi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (Wahyudi, 2020). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan dengan tingkat signifikansi 0,05. Koefisien Determinasi (R^2), pengujian ini ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan model guna menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel bebas (Santoso, 2015). Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas (ADF)

Tabel 1. Uji Stasioneritas (ADF)

Variabel	Prob. ADF	Keterangan
Y	0.00046	Stasioner
X1	0.00000	Stasioner
X2	0.00503	Stasioner
X3	0.00046	Stasioner

Sumber: Data olahan, 2025

Berdasarkan uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat *second difference*, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas < 0,05, yaitu daya beli (0,00046), penggunaan e-wallet (0,00000), pendapatan per kapita (0,00503), dan suku bunga (0,00046). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel telah stasioner pada orde dua (I(2)), sehingga terbebas dari regresi semu dan layak digunakan dalam pengujian regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik

Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa tidak semua model OLS memerlukan uji asumsi klasik. Uji autokorelasi hanya untuk data time series, uji multikolinearitas digunakan jika terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk melihat korelasi antarvariabel, dan uji heteroskedastisitas umumnya pada data cross section untuk menilai kestabilan varians residual. Karena penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, maka dilakukan uji multikolinearitas, normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebagai bagian dari uji asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini memerlukan pemeriksaan terhadap nilai VIF untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala multikolinearitas. Suatu variabel bebas dinyatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF melebihi angka 10, dan sebaliknya (Basuki & Prawoto, 2016).

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.0001409	9955.056	1.23689
X2	0.0263327	1.167000	1.04883
X3	1.2327167	1.231674	1.19529

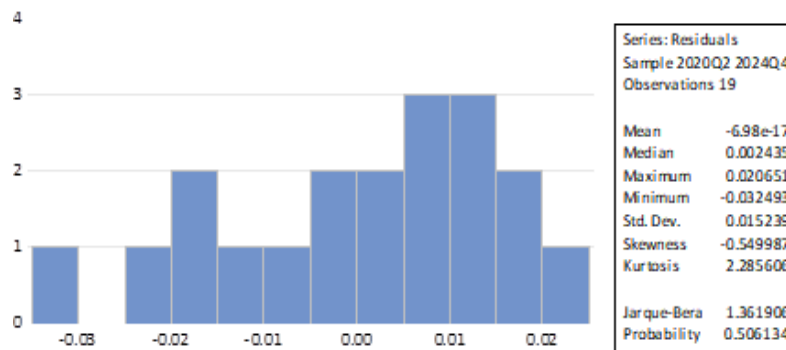
Sumber: Data olahan, 2025

Hasil multikolinearitas di atas menyatakan nilai centered VIF pada setiap variabel bernilai < 10, yang

mana artinya variabel-variabel tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Normalitas

Pengujian tersebut digunakan untuk menilai hasil residual estimasi regresi apakah terdistribusi normal atau tidak. Model dianggap baik jika terdistribusi dengan normal (Priyatno, 2022).



Gambar 6. Uji Normalitas

Sumber: Data olahan, 2025

Nilai Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas $0.5061 > 0.05$ sehingga model regresi disimpulkan terdistribusi normal. Temuan ini menyatakan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi ketika varians error tidak konstan pada seluruh observasi. Keberadaannya dapat diuji dengan Breusch–Pagan Test dan White Test untuk menilai apakah residual memiliki variasi yang tidak tetap yang dapat mengurangi efisiensi estimasi parameter (Wibowo, 2025). Penetapan keputusan didasarkan pada nilai p-value yang dihasilkan dari pengujian. Jika p-value < 0.05 , dapat disimpulkan jika model mengandung heteroskedastisitas, jika nilai tersebut ≥ 0.05 , maka heteroskedastisitas tidak terdeteksi.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.035584	Prob. F(9,9)	0.479657
Obs*R-squared	9.666071	Prob. Chi-Square(9)	0.378189
Scaled explained SS	3.872605	Prob. Chi-Square(9)	0.919595

Sumber: Data olahan, 2025

Metode White Test digunakan dalam uji ini dan didapatkan probabilitas F-statistic 0.4797, probabilitas Obs*R-squared 0.3782, dan probabilitas Scaled explained SS sebesar 0.9196. Seluruh nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga dinyatakan model tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran terhadap asumsi non-autokorelasi yang terjadi ketika residual pada suatu periode berkorelasi dengan periode sebelumnya. Masalah ini umumnya muncul pada data time series atau data yang saling berkaitan karena error tidak bersifat bebas antarobservasi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari autokorelasi (Yusuf & Ichsan, 2019).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.5478596	Prob. F(2,11)	0.5931786
Obs*R-squared	1.6305723	Prob. Chi-Square(2)	0.4425127

Sumber: Data olahan, 2025

Hasil uji dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh probabilitas F-statistic 0.5932 dan probabilitas Obs*R-squared 0.4425, dimana keduanya lebih besar dari 0.05. Dapat kita simpulkan jika model regresi tidak mengalami autokorelasi hingga lag ke-2, sehingga asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Guna melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat peneliti menggunakan uji t. Pengujian penelitian ini diterapkan dengan tingkat signifikansi 0.05 (Kusumaningtyas et al., 2022).

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.21184	-0.55523	0.586920
X1	0.006642	0.559604	0.584009
X2	0.678585	4.181740	0.000802
X3	0.999063	0.899831	0.382429

Sumber: Data olahan, 2025

- 1. Hasil uji t pada e-wallet (X1) menghasilkan probabilitas 0.584009 > 0.05, sehingga bisa disimpulkan e-wallet tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia selama periode 2020–2024 (Y).
- 2. Hasil uji t pada pendapatan per kapita (X2) menghasilkan nilai probabilitas 0.000802 < 0.05. Ini mengindikasikan jika pendapatan per kapita memiliki dampak yang positif dan signifikan pada daya beli masyarakat di Indonesia pada periode 2020–2024 (Y).
- 3. Hasil uji t pada suku bunga (X3) menunjukkan probabilitas 0,382429, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menyatakan jika suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada daya beli masyarakat di Indonesia selama periode 2020–2024 (Y).

Uji Simultan (Uji f)

Guna mengukur nilai secara simultan pengaruh variabel independen pada variabel dependen dilakukan uji f. Uji ini untuk melihat hasil probabilitasnya dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.05. Hasil uji ini adalah:

Tabel 6. Hasil Uji f

F-statistic	6.973647
Prob(F-statistic)	0.003684

Sumber: Data olahan, 2025

Perolehan nilai F-hitung 6.973647 dan F-tabel 3.239, dengan probabilitas 0.003684 < 0.05, bisa kita simpulkan jika variabel e-wallet, pendapatan per kapita, dan suku bunga secara simultan berdampak signifikan pada daya beli masyarakat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini menunjukkan tingkat kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat sehingga didapatkan hasil berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.582416
-----------	----------

Sumber: Data olahan, 2025

Pengujian regresi berganda memperoleh hasil, nilai R-squared yang diperoleh 0.582416. Ini berarti bahwa 58,24% variasi dalam daya beli masyarakat dapat dijelaskan secara bersamaan oleh variabel e-wallet, pendapatan per kapita, dan suku bunga. Sementara 41,76% sisanya selebihnya dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan utama analisis tersebut ialah untuk menelaah dan mengukur pengaruh yang diberikan oleh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.21184	-0.55523	0.586920
X1	0.006642	0.559604	0.584009
X2	0.678585	4.181740	0.000802
X3	0.999063	0.899831	0.382429

Sumber: Data olahan, 2025

Variabel X yang mempengaruhi variabel Y dinyatakan dalam fungsi berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

$$Y_1 = -0.21184 + 0.006642X_{1t} + 0.678585X_{2t} + 0.999063X_{3t} + \epsilon_t$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa merujuk pada model persamaan regresi, diperoleh nilai konstanta -0.21184 , yang menyatakan jika seluruh variabel independent bernilai nol, maka nilai variabel dependen adalah -0.21184 . Hal ini mengindikasikan adanya nilai dasar daya beli yang sedikit negatif ketika seluruh variabel bebas tidak memberikan kontribusi. Koefisien regresi e-wallet sebesar $0,006642$, menyatakan kenaikan satu satuan pada X_1 akan menambah Y sebesar $0,006642$, dengan asumsi nilai variabel lain itu tetap. Hasil uji t mengindikasikan ketidak-signifikannya, sehingga pengaruh e-wallet terhadap daya beli tidak kuat. Dengan koefisien regresi sebesar $0,678585$, peningkatan satu satuan pada X_2 dapat meningkatkan Y sebesar $0,678585$ jika variabel lain dianggap konstan. Signifikansi pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat dikonfirmasi melalui hasil uji t, di mana $t\text{-hitung } 4,18 > t\text{-tabel } 2,119$ dan probabilitas $0,0008 < 0,05$. Dengan koefisien $0,999063$, kenaikan satu satuan pada X_3 diasumsikan menaikkan Y , namun uji t menunjukkan tidak signifikannya.

Pengaruh E-Wallet Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia Tahun 2020-2024

Koefisien regresi variabel e-wallet sebesar $0,006642$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai transaksi e-wallet sebesar 1 persen akan meningkatkan daya beli masyarakat sebesar $0,0066$ persen, ceteris paribus. Namun demikian, nilai probabilitas sebesar $0,584009$ lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen dan nilai t hitung sebesar $0,559604$ lebih kecil dari t tabel $2,119$, sehingga pengaruh e-wallet terhadap daya beli masyarakat tidak signifikan secara statistik. E-wallet memberikan kemudahan dalam bertransaksi, karena hanya menggunakan smartphone masyarakat dapat bertransaksi (Ramli & Hamzah, 2021). E-wallet turut menawarkan kemudahan penggunaan, berbagai bentuk promosi seperti cashback dan diskon, serta proses transaksi yang lebih cepat (Redyani & Meydianawathi, 2025). Beberapa e-wallet juga menawarkan metode pembayaran baru, seperti bayar nanti, yaitu pembeli bisa mendapatkan barangnya terlebih dahulu dengan pembayaran dilakukan bulan berikutnya (Antika et al., 2022). Perilaku konsumen dipengaruhi oleh tiga faktor pokok: budaya, sosial, dan pribadi. Faktor ini juga berperan penting dalam menjelaskan penggunaan e-wallet sebagai alat transaksi modern.

1. Faktor budaya meliputi nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh Masyarakat yang memengaruhi penerimaan teknologi keuangan. Budaya digital yang semakin berkembang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran non-tunai seperti e-wallet.
2. Aspek sosial mencakup pengaruh dari kelompok acuan, keluarga, serta posisi dan peran sosial individu. Banyak konsumen menggunakan e-wallet karena pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya, atau tren sosial yang menilai penggunaan e-wallet sebagai gaya hidup modern dan praktis.
3. Aspek pribadi meliputi umur, profesi, pendapatan, pola hidup, serta karakter seseorang. Individu muda dengan mobilitas tinggi dan kemampuan teknologi yang baik cenderung lebih cepat mengadopsi e-wallet karena dinilai efisien dan sesuai dengan gaya hidup digital (Nugraha et al., 2021).

Kemudahan tersebut memicu terjadinya pembelian impulsif, Lee et al. (2023) menyatakan dompet digital memberikan dampak signifikan pada perilaku pembelian impulsif. Penelitian lain yang dilakukan Underdown dan Tamara (2025) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived enjoyment* berdampak positif signifikan pada sikap konsumen, namun *perceived ease of use* tidak berdampak signifikan. Selain itu, sikap konsumen tidak berdampak signifikan pada perilaku impulsif, sehingga penggunaan e-wallet tidak secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun e-wallet memberikan kemudahan dan kesenangan bertransaksi, pengaruhnya terhadap peningkatan daya beli masih terbatas.

Temuan lainnya yang dilakukan oleh Achir dan Kusumaningrum (2021) menunjukkan penggunaan kartu kredit dan e-wallet tidak berdampak signifikan pada pengeluaran konsumsi. Saputri dan Setiawan (2024) dalam temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan dompet elektronik DANA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku konsumerisme mahasiswa. Mayoritas responden berpendapat bahwa dompet elektronik DANA memudahkan proses pembayaran, namun hal ini tidak secara langsung meningkatkan perilaku konsumerisme secara signifikan.

Hal ini mendukung teori Keynes jika konsumsi atau daya beli masyarakat lebih dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, bukan oleh alat transaksi yang digunakan. Menurut Keynes, masyarakat akan menyesuaikan pengeluaran konsumsinya sesuai dengan pendapatan yang diterima (Suparmono, 2018). Oleh karena itu, kemudahan bertransaksi melalui e-wallet tidak serta merta meningkatkan daya beli apabila pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia Tahun 2020-2024

Koefisien regresi pendapatan per kapita sebesar 0,678585 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1 persen akan meningkatkan daya beli masyarakat sebesar 0,6786 persen, ceteris paribus. Nilai probabilitas sebesar 0,000802 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 4,181740 lebih besar dari t tabel 2,119, sehingga pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat terhadap suatu barang, antara lain pendapatan, tingkat harga, suku bunga, kondisi sosial ekonomi, preferensi atau selera konsumen, serta faktor-faktor lainnya. Faktor utama peningkatan konsumen adalah tingkat pendapatan, yang mana hal ini berpengaruh positif, jika pendapatan naik konsumsi juga naik dan sebaliknya. Dalam pandangan Keynes, pendapatan disposabel memiliki peran utama dalam menentukan konsumsi, sementara pendapatan sebelumnya atau yang akan datang tidak berpengaruh signifikan. Meskipun seseorang tidak memiliki pendapatan, ia tetap akan memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga konsumsi tidak pernah nol. Kenaikan pendapatan diikuti oleh peningkatan konsumsi, namun tingkat kenaikan konsumsi lebih kecil dibandingkan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, semakin besar penghasilan seseorang, semakin tinggi juga konsumsi dan tabungannya, sedangkan pada pendapatan rendah seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi tanpa ada tabungan (Suparmono, 2018).

Temuan analisis ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu, penelitian dari Feb dan Dunci (2023) menyatakan jika pendapatan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan pada daya beli masyarakat. Kenaikan pendapatan akan menaikkan daya beli masyarakat. Menurut penelitian dari Ragilita et al., (2025) menyimpulkan jika pendapatan per kapita tidak memberikan dampak signifikan pada konsumsi dalam periode jangka pendek, tetapi pengaruhnya menjadi signifikan dalam jangka panjang. Fenomena tersebut sejalan dengan *Permanent Income Hypothesis* (Friedman) dan *Life Cycle Hypothesis* (Modigliani), yang menegaskan

jika keputusan konsumsi individu lebih dipengaruhi oleh perkiraan pendapatan jangka panjang daripada perubahan pendapatan yang bersifat sementara. Selain itu penelitian oleh Kurniawati dan Yulianingsih (2018) mengemukakan bahwa pendapatan berdampak positif pada pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga Pada Daya Beli Masyarakat di Indonesia Tahun 2020-2024

Koefisien regresi suku bunga sebesar 0,999063 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan daya beli masyarakat sebesar 0,9991 persen, ceteris paribus, namun nilai probabilitas sebesar 0,382429 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,899831 lebih kecil dari t tabel 2,119, sehingga pengaruh suku bunga terhadap daya beli masyarakat tidak signifikan secara statistik. Secara umum seharusnya suku bunga yang tinggi menghambat konsumsi dan mendorong tabungan dan sebaliknya. Ketika suku bunga rendah, individu menjadi lebih murah untuk meminjam uang yang dapat mendorong mereka untuk lebih banyak mengkonsumsi (Kozlov, 2023). Penemuan ini mendukung teori ekonomi klasik, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga mendorong masyarakat untuk menabung. Dengan demikian, masyarakat lebih memilih menabung dibandingkan membelanjakan pendapatannya ketika suku bunga tinggi (Yudanto et al., 2020).

Penelitian ini memperkuat temuan dari Yudanto et al. (2020) mengindikasikan jika suku bunga berkorelasi positif tetapi kurang berdampak terhadap konsumsi rumah tangga, termasuk makanan dan non-makanan. Hal ini terjadi karena suku bunga lebih berdampak pada kelompok berpenghasilan tinggi. Hanya sebagian kecil masyarakat dengan pendapatan besar yang menyimpan dana dalam jumlah signifikan di bank, namun bunga yang diperoleh tetap relatif kecil. Dengan demikian, meskipun nominal dana yang disimpan besar, tambahan yang dihasilkan dari suku bunga tetap terbatas. Selain itu penelitian oleh Murdo dan Affan (2020) juga mengemukakan jika fluktuasi suku bunga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat konsumsi rumah tangga agregat. Temuan ini juga selaras dengan ekonomi Islam yang melarang suku bunga, pandangan ekonomi Islam tentang bunga dalam ekonomi Islam, stabilitas ekonomi dicapai melalui pengendalian arus kas dan mendorong transaksi berbasis aset daripada manipulasi tingkat suku bunga (R et al., 2024). Pendapat ulama menyatakan bahwa praktik bunga bank termasuk ke dalam konsep riba, karena mudaratnya jauh lebih besar dari pada manfaatnya serta ada pilihan lain yang jauh lebih maslahat dari pada menerapkan suku bunga tersebut (Nurjaman & Anwar, 2022).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan berupa kemungkinan terjadinya endogenitas, khususnya hubungan dua arah antara pendapatan dan konsumsi, sehingga hasil penelitian diinterpretasikan dalam kerangka hubungan asosiatif.

Perspektif Ekonomi Islam Tentang Pengaruh E-Wallet, Pendapatan Per Kapita, dan Suku Bunga Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia Tahun 2020-2024

Islam melarang praktik konsumsi yang berlebihan dan mengajarkan umatnya untuk berperilaku konsumtif secara proporsional. Konsumsi yang melampaui kemampuan dapat merugikan diri sendiri dan juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Ini selaras dengan apa yang Allah tegaskan dalam QS. Al-A'raf (7) : 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. Al-A'raf [7] : 31)

QS. Al-A'raf (7) : 31 menegaskan bahwa manusia diperbolehkan menikmati rezeki Allah dengan makan dan minum, namun dilarang berlebihan (*israf*). Dalam konteks daya beli masyarakat, ayat ini mengajarkan bahwa peningkatan kemampuan membeli bukan berarti mendorong perilaku konsumtif tanpa batas. Daya beli harus diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan secara proporsional mulai dari kebutuhan pokok (*dharuriyat*), pelengkap (*hajiyyat*), hingga penyempurna (*tahsiniyat*) serta menjauhi pemborosan (*tabdzir*). Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menghindari perilaku konsumtif, karena sifat tersebut dapat memicu keborosan dan mendorong seseorang untuk mengutamakan keinginan semata tidak menilai kebutuhan beserta manfaat yang melekat pada barang atau jasa. Perilaku ini juga sering kali muncul hanya demi meraih status sosial, mengikuti arus tren, ataupun memenuhi preferensi kepuasan pribadi (Atmaja &

Maryani, 2021).

Seiring dengan transformasi zaman yang semakin progresif, ekonomi Islam juga terus berkembang mengikuti zaman. Salah satunya pandangan Islam mengenai penggunaan dompet digital atau e-wallet. Dalam fikih Islam, khususnya bidang muamalat, hukum asal segala transaksi adalah diperbolehkan kecuali ada larangan syar'i yang tegas. Prinsip ini menjadikan Islam secara alamiah terbuka terhadap perubahan, inovasi, dan perkembangan baru, yang dipandang sebagai bagian dari sunnatullah (hukum alam ciptaan Allah). Secara prinsip, penggunaan dompet digital diperbolehkan karena bertujuan mempermudah transaksi. Pembayaran melalui platform digital pada dasarnya merupakan kompensasi atas layanan yang diberikan kepada pengguna. Ketentuan halal atau haramnya penggunaan dompet digital bergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkannya. Umumnya, penyedia layanan telah menetapkan syarat dan ketentuan yang menjadi dasar kesepakatan dengan konsumen, dan pengguna perlu memberikan persetujuan atas ketentuan tersebut (Nuha et al., 2020).

Dalam perspektif Islam, pendapatan dipahami sebagai kompensasi yang diterima seseorang atas pekerjaan yang dilakukan. Pemberian upah atas suatu pekerjaan merupakan praktik yang halal dan tidak termasuk perbuatan terlarang. Syariat Islam menghendaki tercapainya kesejahteraan manusia, di dunia dan di akhirat. Setiap orang disarankan untuk mencari nafkah dengan cara-cara yang sah dan halal (Virsa et al., 2024).

Dalam Islam suku bunga diharamkan karena, suku bunga dianggap sebagai riba dan dilarang keras karena dianggap sebagai praktik yang tidak adil dan eksploitatif. Bunga dalam ekonomi konvensional dipandang sebagai instrumen kebijakan moneter yang penting untuk mengontrol inflasi dan mengelola permintaan agregat. Bank sentral sering kali menyesuaikan suku bunga sebagai bagian dari strategi untuk menstabilkan ekonomi. Pada saat inflasi naik, bank sentral akan menaikkan juga suku bunga untuk menurunkan pengeluaran dan mendorong tabungan, sehingga memperlambat laju inflasi. Dalam ekonomi Islam, stabilitas ekonomi dicapai melalui pengendalian arus kas dan mendorong transaksi berbasis aset daripada manipulasi tingkat suku bunga (Baso et al., 2024).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori konsumsi Keynes yang menempatkan pendapatan disposibel sebagai determinan utama konsumsi. Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan daya beli tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh aspek kehalalan sumber pendapatan dan pola konsumsi yang proporsional serta terhindar dari israf. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori konsumsi konvensional, tetapi juga memperluas kajian mengenai perilaku konsumsi dalam kerangka ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan nilai-nilai syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh e-wallet, pendapatan per kapita, dan suku bunga terhadap daya beli masyarakat di Indonesia tahun 2020–2024 dalam perspektif Ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-wallet tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa daya beli masyarakat lebih ditentukan oleh faktor pendapatan dibandingkan oleh kemudahan instrumen transaksi maupun perubahan suku bunga. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi harus dilakukan secara proporsional, pendapatan diperoleh melalui cara yang halal, serta praktik riba harus dihindari. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat teori konsumsi Keynes yang menempatkan pendapatan disposibel sebagai determinan utama konsumsi sekaligus memperluas kajian dalam ekonomi Islam bahwa peningkatan daya beli tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh aspek kehalalan sumber pendapatan dan pola konsumsi yang tidak berlebihan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kemungkinan terjadinya endogenitas, khususnya hubungan dua arah antara pendapatan dan konsumsi, serta penggunaan periode pengamatan yang relatif pendek.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah disarankan untuk menjaga pendapatan riil masyarakat melalui kebijakan fiskal yang produktif dan pengendalian inflasi. Selain itu, peningkatan literasi keuangan digital diperlukan agar penggunaan e-wallet mendorong konsumsi yang rasional. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel makroekonomi lain dan memperpanjang periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Edisi 1). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Achir, A. Y., & Kusumaningrum, T. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Debit Card, Credit Card, E-Money, dan E-wallet Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 554–568. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/jurnalmanajemen/article/view/8503>
- Aji, H. M., Berakon, I., & Md Husin, M. (2020). COVID-19 and e-wallet usage intention: A multigroup analysis between Indonesia and Malaysia. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1804181>
- Antika, A., Annisah, A., & Handayani, W. (2022). Benefits of E-Wallet Applications for Student Transactions. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 471–478. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i1.3544>
- Asrida, Haryani, Muttaqim, H., & Ernita. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 7(4), 71–75.
- Atmaja, R., & Maryani, M. (2021). Analisa Perilaku Konsumtif dan Daya Beli Konsumen terhadap Penjualan Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 88–109.
- Baso, Misbah, I., Muin, R., & S, S. (2024). Uang dan Bunga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 580–594. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i2.198>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, L. G. K., Herawati, N. T., & Adiputra, I. M. P. (2021). Penggunaan E-Money Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Yang Dimediasi Kontrol Diri. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4669>
- Feb, F., & Dunci, K. (2023). Pengaruh Tarif Ppn 11% Dan Tingkat Pendapatan Selama Pandemi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Ekonomi & Bisnis*, 22(1), 8–16. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i1.5761>
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Samudra Ekonomi*, 3(1), 1–9.
- Indriaty, L., Mulya, F. R. Q., Tjiu, H., Santy, S., Susiani, S., & Akbar, A. (2023). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 20–23. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v7i1.98>
- Kozlov, R. (2023). The Effect of Interest Rate Changes on Consumption: An Age-Structured Approach. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010023>
- Kurniawati, S., & Yulianingsih. (2018). Do Population And Income Influence On Consumption Pattern In Indonesia? *The 19th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA)*, 69–77.
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, S., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, S., & Silvana, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Academia Publication.
- Lee, Y. Y., Gan, C. L., & Liew, T. W. (2023). Do E-wallets trigger impulse purchases? An analysis of Malaysian Gen-Y and Gen-Z consumers. *Journal of Marketing Analytics*, 11(2), 244–261. <https://doi.org/10.1057/s41270-022-00164-9>
- Murdo, I. T., & Affan, J. (2020). Pengaruh Perubahan Tingkat Pendapatan, Harga, Suku Bunga, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Agregate. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata (DIMENSI)*, 2(1), 9–22.
- Nugraha, J. P., Alfiah, D., Sinulingga, G., Rojati, U., Saloom, G., Rosmawati, R., Fathihani, F., Johannes, R., Kristia, K., Batin, M. H., Lestari, W. J., Khatimah, H., & Beribe, M. F. B. (2021). *Teori Perilaku*

Konsumen. PT. Nasya Expanding Management.

- Nuha, U., Qomar, M. N., & Maulana, R. A. (2020). Perlukah E-Wallet Berbasis Syariah? *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.21043/malia.v4i1.8449>
- Nurjaman, M. I., & Anwar, S. (2022). Praktik Riba Dan Bunga Bank: Telaah Etika Dalam Ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.296>
- Pratomo, D., & Ermawati, L. (2019). Kecenderungan Pembelian Impulsif Ditinjau dari Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Pengunjung Malioboro Mall Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 240–252.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews*. Cahaya Harapan.
- Ragilita, R., Imsar, I., & Rahmani, N. A. B. (2025). Pengaruh Inflasi, Pendapatan Perkapita, Investasi Syariah terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga. *jurnal ekonomi*, 30(02), 291–313. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v30i2.3253>
- Ramli, F. A. A., & Hamzah, M. I. (2021). Mobile payment and e-wallet adoption in emerging economies: A systematic literature review. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 9(2), 1–39. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v9i2.13617>
- Redyani, N. F., & Meydianawathi, L. G. (2025). Pengaruh Penggunaan E-Payment dan Gaya Hidup Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non-Tunai Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana). *Business and Investment Review*, 3(4), 1–17. <https://doi.org/10.61292/birev.186>
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Parsimonia*, 2(2), 69–85.
- Saputri, R., & Setiawan, A. (2024). Unlocking Consumer Behavior: The Impact of DANA E-Wallet, Lifestyle, and Self-Control. *Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.63120/jise.v3i1.41>
- Sigalingging, A. M. B., Sasmita, P. K. A., Tamba, R. R., Rizkya, S. M., & Pane, S. G. (2024). Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 529–535. <https://doi.org/10.47233/jeb.v4i4.1890>
- Suparmono, S. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Unit Penerbit.
- Syukri, A. U., & Rahmatia, R. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Bekerja Di Stie Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.460>
- Underdown, K., & Tamara, D. (2025). Digital wallets: a study on the influence of consumer perceptions and attitudes on impulsive consumer behaviour. *Frontiers in Human Dynamics*, 7(April), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1545141>
- Virsa, D. A., Jasman, D., Mahendra, I., & Hidayat, F. (2024). Pendapatan Perkapita Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 5(2), 199–208.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, S. A. (2025). Penggunaan EViews dalam Pengujian Data Panel untuk Penelitian Akuntansi: Pendekatan Konseptual dan Aplikatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 174–186. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26898>
- Yang, M., Al Mamun, A., Mohiuddin, M., Nawi, N. C., & Zainol, N. R. (2021). Cashless transactions: A study on intention and adoption of e-wallets. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13020831>
- Yudanto, D., Rochaida, E., & Priyagus. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan

masyarakat. *Kinerja*, 17(2), 287–297. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>

Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2019). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 554–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.339>

Zarkasi, Z., & Hidayah, L. (2021). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Populasi dan Zakat Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/jfib.v4i1.3577>